

Interferensi Bahasa Bugis Dialek Wajo Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong

Perawati

e-mail: Perawatihasan@gmail.com

Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, jurusan pendidikan bahasa dan seni, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako

Abstrak Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bentuk interferensi bahasa Bugis dialek Wajo terhadap penggunaan bahasa Indonesia lisan di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data lisan yang bersumber dari tuturan masyarakat suku Bugis dialek Wajo di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. Metode yang digunakan dalam pengumpulan isi penelitian ini yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak menggunakan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Selanjutnya metode cakap menggunakan teknik pancing dan teknik cakap semuka. Dari hasil penelitian ditemukan bentuk interferensi fonologis, morfologis, dan sintaktis bahasa Bugis dialek Wajo. Contoh interferensi bentuk fonologi kata *makan* menjadi *makang*. Bentuk morfologi yaitu kata *di beli* menjadi *nabeli*. Bentuk sintaksis *apa yang kamu cari* menjadi *apa yang kita cari*.

Kata Kunci : Interferensi, Bahasa Bugis dialek Wajo, Bahasa Indonesia

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang menjadi salah satu identitas Negara Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia juga merupakan alat komunikasi pemersatu dari berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Menurut Putu Wijana dan Rohmadi [1] bahasa Indonesia adalah lambang semangat kebangsaan, alat penyatuan berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang kebahasaan, kebudayaan dan sukunya ke dalam satu masyarakat nasional Indonesia, alat penghubung antarsuku,

antardaerah, dan serta antarbudaya. Selain bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Akibatnya, masyarakat menggunakan bahasa Indonesia sekaligus bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari. Suatu daerah atau masyarakat yang memiliki dua bahasa disebut masyarakat multibahasa membuat orang Indonesia mampu berbicara dengan menggunakan bahasa lebih dari satu bahasa.

Bahasa daerah bagi sebagian masyarakat Indonesia adalah bahasa kesatu atau bahasa ibu.

Bahasa daerah itu digunakan di lingkungan ke lingkungan keluarga bahkan di lingkungan terdekat yaitu di desa atau di kampung kemudian masuk ke sekolah dan berkenalan dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia itu adalah bahasa kedua bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Satu hal yang sangat menarik perhatian walaupun bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, masyarakat Indonesia tidak merasa bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa asing.

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional seakan-akan terganggu oleh bahasa daerah. Penggunaan bahasa Indonesia banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah. Seringkali tanpa disadari, masyarakat Indonesia berbahasa Indonesia dengan struktur bahasa daerah. Struktur bahasa daerah sudah mendarah daging dalam tubuh masyarakat Indonesia sehingga secara tidak sadar muncul dalam percakapan ketika menggunakan bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan secara harfiah bahasa daerah.

Sitti Hadijah [2] dengan judul "*interferensi kata bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Kabupaten Toli-Toli.*" Yang dibahas dalam penelitian ini adalah menguraikan interferensi fonologi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Desa Padumppu Kabupaten Tolo-Toli. Temuan yang diperoleh dari penelitian berupa tujuh jenis kata berupa kata benda, kata kerja, kata

sifat, kata petunjuk, kata bilangan, kata Tanya, dan kata sandang.

Firna [3] dengan judul "*interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Desa Bambaira.*". Yang dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Desa Bambaira Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara. Persamaan sama-sama mengkaji bahasa Bugis, perbedaannya peneliti terdahulu meneliti bahasa Bugis namun pada penelitian ini peneliti memilih bahasa Bugis dialek Wajo.

Tujuan penelitian ini, untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Bugis Dialek Wajo terhadap penggunaan bahasa Indonesia lisan di Desa Torue, Kecamatan Torue, Kabupaten Parigi Moutong.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

A. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Memberikan pengetahuan tentang kaidah kebahasaan yang baik dan benar dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

b. Dapat dijadikan bahan rujukan oleh peneliti bahasa Indonesia.

c. Sebagai bukti adanya tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatasi persoalan komunikasi.

B. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Sebagai penunjang program pembelajaran bahasa daerah, maupun pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Sebagai sumbangan informasi yang bernilai untuk mengembangkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Sebagai pengembangan teori sociolinguistik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang yang menjadi objek penelitian.

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak, metode cakap dan metode survei. Teknik sadap yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara penyimak diwujudkan dengan penyadapan. Teknik simak libat cakap yaitu teknik untuk memperoleh data dengan berpartisipasi dalam pembicaraan sambil menyimak pembicaraan. Teknik simak bebas libat cakap yaitu teknik untuk memperoleh data dengan tidak berpartisipasi dalam pembicaraan, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informan yang bahasanya yang telah diteliti. Teknik catat yaitu untuk memperoleh data dengan cara mencatat tuturan informan secara spontan ataupun terencana.

Metode cakap adalah metode yang digunakan peneliti ketika terjadi percakapan atau dialog antara peneliti ketika terjadi percakapan atau dialog antara peneliti dengan pengguna bahasa yang berstatus suku Bugis Dialek Wajo (informan). Teknik pancing yaitu teknik untuk memperoleh data dengan cara percakapan dengan

memancing seseorang atau beberapa informan agar mau berbicara tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian. Teknik cakap semuka yaitu teknik untuk memperoleh data dengan cara percakapan langsung atau tatap muka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis merupakan penyimpangan tatabunyi dengan suatu bahasa dengan menyerap bunyi-bunyi dari bahasa lain. Bentuk interferensi bahasa Bugis dialek Wajo terhadap penggunaan bahasa Indonesia lisan di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong.

a. Penghilangan Fonem /h/ dan Fonem /t/ pada Tengah dan Akhir Kata.

Penghilangan fonem /h/ dan fonem /t/ pada tengah dan akhir kata terjadi apabila terdapat huruf /i/ baik sebelum atau sesudah fonem /h/ serta adanya pengaruh dari struktur bahasa daerah yang tidak terdapat akhiran huruf /t/. Contoh penghilangan fonem /h/ dan fonem /t/ pada tengah dan akhir kata:

a. lihat → lia
Penutur 1 : sepuluh ribu satu
tempa' bu.

Interferensi fonologis juga terjadi pada kata *lihat* dan *jai* yang mengalami penghilangan fonem /h/ dan /t/ menjadi *lia* dan *jai*.

b. Penghilangan Fonem /k/ pada Tengah dan Akhir Kata

Terjadinya penghilangan fonem /k/ pada akhir kata disebabkan kata dalam bahasa Bugis tidak terdapat adanya akhiran huruf konsonan /k/ sehingga suku Bugis dialek Wajo dalam bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia lisan cenderung menghilangkan fonem /k/ pada akhir kata.

Penutur 1: *tida* ada yang bagus ini toma mama.

Penutur 2 : begitu memang *bentuknya* apa baku tindis'i.

Penutur 1: *tida* ada yang lainkah mama? Apa *rusa* je ini.

Penutur 2: sudah mi' je' *tida* usah lagi dipake kalau *rusa'i*. Pi beli ulang pale di pasar.

Kata yang tercetak miring di atas (*tida*, *bentu*, dan *rusa*), merupakan interferensi fonologi yang mengalami penghilangan fonem /k/ pada akhir kata.

c. Penggantian Fonem /m/ menjadi Fonem /ng/ pada Akhir Kata
Terjadinya penggantian fonem /m/ menjadi fonem /ng/ pada akhiran kata disebabkan oleh struktur kata bahasa Bugis dialek Wajo yang menggunakan hanya satu akhiran konsonan yaitu /ng/ sehingga dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan yang berakhiran fonem /m/ cenderung terjadi penggantian menjadi fonem /ng/ pada akhir kata pada kalimat.

Penutur 1: Aweh ko rasa je gempa tadi *malang*?

Penutur 2 : na tida ada je gempa tadi *malang*.

Penutur 3 : iye, na tida ada je perasaanmu ji mungking.

Kata yang tercetak miring di atas merupakan interferensi fonologi yang mengalami penggantian fonem /m/ menjadi fonem /ng/ pada akhir kata. kata *awe* pada percakapan data ke 4 menunjukkan keterkejutan. Kata *je* dalam percakapan tersebut merupakan partikel yang bertujuan menunjukkan kesopanan dalam percakapan.

d. Penggantian Fonem /n/ menjadi Fonem /ng/ pada Akhir Kata

Terjadi penggantian fonem /n/ menjadi fonem /ng/ pada akhiran kata juga disebabkan oleh struktur kata bahasa Bugis dialek Wajo yang menggunakan hanya satu akhiran konsonan yaitu /ng/ sehingga dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan yang berakhiran fonem /n/ cenderung terjadi penggantian fonem /n/ menjadi fonem /ng/ pada akhir kata dalam kalimat.

Penutur 1: coba ko lia e banyanya dia dapa *ikang* di laut.

Penutur 2: iye'e, pi minta ko naswa. Bawa ko kantongang.

Penutur 3 : aih malu ka.

Penutur 1: jangan ko malu, sini saya *temangkan* ko.

Kata yang tercetak miring pada ujaran di atas (*ikang*, *temang*, dan *laing*), merupakan interferensi fonologi yang mengalami penggantian fonem /n/ menjadi /ng/ pada akhir kata.

e. Penghilangan Fonem /p/ pada Akhir Kata

Terjadinya penghilangan fonem /p/ pada akhir kata disebabkan kata dalam bahasa Bugis dialek Wajo tidak terdapat adanya akhiran huruf konsonan /p/ sehingga suku Bugis dialek Wajo dalam bertutur bahasa Indonesia cenderung menghilangkan fonem /p/ pada akhir kata.

Penutur 1 : *tiu'* na' apa masi panas itu. Di mana ko beli itu?

Penutur 2 : di sana mama.

Penutur 1 : sediki' sacoba dulu. Awehhh, banya' sekali *keca'* mutarokang'i.

Penutur 2 : saya suka mama kalau manis.

2. Interferensi fonologi merupakan penyimpangan dalam pembentukan kata dengan menyerap afiks-afiks dari bahasa lain. Afiks merupakan bentuk terikat dan jika ditambahkan pada bentuk dasar kata maka makna kata dasar tersebut akan berubah.

a. Perubahan Bentuk Afiks {*di-*} menjadi Afiks {*na-*} Pada Bentuk Dasar

Perubahan afiks {*di-*} menjadi {*na-*} terhadap bentuk dasar hanya terjadi apabila afiks {*di-*} berada pada frase verba pasif. Seperti:
Penutur 1 : dimana la wawan dapa' manga ini?

Penutur2 : mangga *nadapa'* Wawan di rumahnya Hj. Murni.

Penutur 1 : ada *najual*?

Penutur 2 : tanya sama la wawan apa dia yang ambe' tadi.

Kata yang tercetak miring di atas merupakan interferensi morfologi yang mengalami perubahan afiks {*di-*} menjadi afiks {*na-*} terhadap bentuk dasar.

b. Perubahan Bentuk Afiks {*pe-*} menjadi Afiks {*pa-*} Pada Bentuk Dasar

Perubahan afiks {*pe-*} menjadi {*pa-*} terhadap bentuk dasar yang terjadi pada suku Bugis dialek Wajo terhadap penggunaan bahasa Indonesia lisan di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong adanya penguasaan bahasa daerah oleh penutur yang berstatus suku Bugis dialek Wajo sehingga cenderung memasukkan afiks bahasa daerah yaitu afiks {*pa-*} ke dalam bahasa Indonesia.

Penutur 1: dimana suda papanya Arfi sekarang? Suda tida pernah sa lia lewa depan rumah.

Penutur 2: aweh, tida ko tau je? Suda jadi *pangusaha* dia di palu.

Penutur 1: pangusaha aga? Setauku dia lalu bajual ikang di pasar.

Penutur 2: sekarang suda jadi *pangusaha* jual beli wallet. Suda banya uangnya.

c. Perubahan Bentuk Afiks {*ter-*} menjadi Afiks {*ta-*} Pada Bentuk Dasar

Perubahan afiks {*ter-*} menjadi {*ta-*} terhadap bentuk dasar yang terjadi pada suku Bugis dialek Wajo di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong akan mengalami penambahan huruf konsonan pada kata kerja (verba) yang memiliki awalan konsonan pada bentuk dasar sehingga menyebabkan terjadinya penyimpangan pada bidang morfologi.

Penutur 1 : kenapa kakimu luka-luka?

Penutur 2 : habis *tajatuh* ka dari motor.

Penutur 1 : aweh, syukur tidak parah lukamu.

Penutur 2 : iye, alhamdulillah.

Kata yang tercetak miring di atas (*jatuh* dan *tabuang-buang*) merupakan interferensi morfologi yang mengalami perubahan afiks {*ter-*} menjadi afiks {*ta-*} terhadap bentuk dasar.

3. Interferensi Sintaktis

Interferensi sintaksis merupakan penyimpangan dalam struktur kalimat suatu bahasa yang menyerap struktur kalimat dari bahasa lain. Contoh bentuk interferensi sintaksis bahasa Bugis dialek Wajo terhadap penggunaan bahasa Indonesia lisan di Desa Torue kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong.

a. Interferensi pada bentuk frase

Penutur bahasa Bugis dialek Wajo sering kali mengadopsi bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia sehingga terjadi penyimpangan pada tataran kaidah bahasa Indonesia. Pada penelitian data yang diperoleh dilapangan adanya p enggunaan frase nomina.

Penutur 1 :di mana *la Putri* beli sepatu?

Penutur 2 :dia beli di pasar tadi.

Penutur 1 : gaga le. Berapa harganya?

Penutur 2 :kalau mau saya antar ko ke pasar besok.

Kata yang tercetak miring di atas (*la putri*) merupakan interferensi sintaksis pada bentuk frase. Interferensi frase terdapat pada kata "*la putri*". Dalam frase kata "*Putri*" menduduki fungsi nomina sedang kata "*la*" menduduki fungsi akjektifa. Kata *la* merupakan bentuk keakraban diantara penutur.

b. Interferensi dalam bentuk klausa

Penutur bahasa Bugis dialek Wajo seringkali mengadopsi bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia sehingga terjadi penyimpangan pada tataran kaidah bahasa Indonesia. Pada penelitian data yang diperoleh dilapangan adanya penggunaan klausa pada tuturan masyarakat suku Bugis dialek Wajo di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong.

Penutur 1 : ada uang kecil'ta?

Penutur 2 : *tida' punya ka*. Di situ ki tukar'i, banyak saya liha' tadi uang kecilnya.

Penutur 1 : iye pale, makasih.

Kata-kata yang tercetak miring di atas (*tida' punya ka'* dan *tida' bisa ka lagi*) merupakan interferensi sintaksis pada bentuk klausa. "*tida punya ka*" merupakan interferensi di bidang klausa Dalam bahasa Indonesia, kata "*tida punya ka*" berarti "*saya tidak punya*", yang mana susunan klausanya sudah benar, namun ketika mengalami interferensi, maka susunannya sudah tidak tepat, karena subjeknya tidak ada. Kata *ta'* merupakan bentuk enklitik. Dalam bahasa Indonesia, kata *ta'* berarti *-mu*, dan penulisannya tidak bisa dipisahkan dengan kata yang mengawalinya. Selain itu, penggunaan partikel *mi'* dalam percakapan tersebut bertujuan untuk menunjukkan kesopanan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu:

a. Interferensi bahasa Bugis dialek Wajo terhadap penggunaan bahasa Indonesia lisan di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong meliputi tataran fonologis, morfologis, dan sintaktis.

b. Terjadi interferensi fonologis disebabkan hanya ada satu akhiran huruf konsonan pada kata dalam bahasa Bugis yaitu /ng/ sehingga kata-kata dalam bahasa Indonesia yang berakhiran selain akhiran /ng/ sulit di lafalkan, contoh: "apa ko makang itu Sahara?" "makang bale rakko dengan nasi, mauko?" "iye mintaka sediki".

c. Selanjutnya, interferensi yang terjadi di tataran morfologis disebabkan karena suku Bugis dialek Wajo cenderung menggunakan afiks bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia. Seperti afiks {di-} menjadi afiks {na-} terhadap bentuk dasar, contoh: "baju itu najual Rahma" - "baju itu dijual Rahma".

d. Interferensi di tataran sintaktis disebabkan adanya penguasaan bahasa daerah (B1) sehingga pola bahasa Indonesia dalam berkomunikasi cenderung menggunakan pola bahasa daerah (B1). Interferensi yang terjadi dalam bidang sintaksis terdapat pada tataran frase, klausa, serta kalimat. Contoh bentuk interferensi sintaktis bahasa Bugis dialek Wajo terhadap penggunaan bahasa Indonesia lisan di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong dalam tataran frase yaitu "*ikannya siapa*" berubah menjadi "*siapa ikan*". Dalam tataran klausa contoh "*tida punya ka*" berubah menjadi "*saya tidak punya*". Begitu pun dalam

tataran dalam kalimat juga terdapat interferensi bahasa Bugis dialek Wajo di Desa Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong, contohnya "*apa yang kamu cari*" berubah menjadi "*apa yang kita cari*".

B. Saran

a. Penulis mengharapkan kepada semua pihak baik suku Bugis yang menggunakan dialek Wajo maupun suku lainnya dalam berkomunikasi memperhatikan kaidah kebahasaan agar tidak terjadi interferensi bahasa terutama dalam lingkup formal.

b. Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Tengah yang masih banyak menyimpang berbagai persoalan kebahasaan sehingga hal tersebut sangat penting untuk dikaji. Salah satunya adanya interferensi bahasa daerah (bahasa Bugis dialek Wajo) yang terjadi saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik di lingkup formal maupun nonformal. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan secara berkesinambungan agar masalah kebahasaan ini dapat diungkap melalui karya tulis sehingga pada akhirnya dapat memberikan kontribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D.P. Wijana. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012
- [2] S. Hadijah. *Interferensi Bahasa Bugis terhadap Bahasa Indonesia di Kecamatan Palu Selatan*. FKIP UNTAD : tidak diterbitkan, 2011
- [3] Firna. *Intrferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan penggunaan Bahasa Indonesia di Desa Bambaira*. Palu : FKIP UNTAD : tidak diterbitkan, 2017